

CINTA ILAHI DALAM TAFSIR SUFI
(Telaah atas Tafsir al-Ālūsi)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

NANANG MASRUR HABIBI
NIM: 97532331

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. H. M. Yusron, M.A.

Abdul Mustaqim, M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Nanang Masrur H.

Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, menimbang dan mengoreksi seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Nanang Masrur Habibi
NIM : 9753 2331
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi, Telaah atas Tafsir al-Alūsī

Maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima dan diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2003

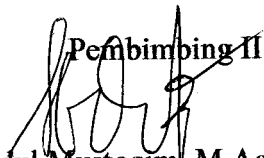
Pembimbing I



Drs. H. M. Yusron, M.A.

NIP. 150 201 899

Pembimbing II



Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP. 150 282 514



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/712/2003

Skripsi dengan judul: **Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi, Telaah atas Tafsir al-Ālūsī**


Diajukan oleh:

1. Nama : Nanang Masrur Habibi
2. NIM : 97532331
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu 18 Juni 2003 dengan nilai: 85/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150 228 609

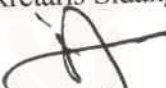
Pembimbing I


Drs. H. M. Yusron, M.A.
NIP. 150 201 899


Penguji I


DR. Syarifan Nur, M.A.
NIP. 150 236 146

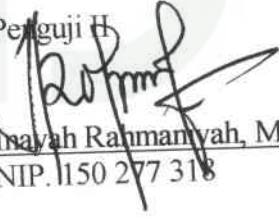
Sekretaris Sidang:


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150 259 420

Pembimbing II


Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150 282 514

Penguji II


Inayah Rahmanyah, M. Hum.
NIP. 150 277 318

Yogyakarta, 18 Juni 2003



DEKAN


DR. Djam Annuri, M.A.
NIP. 150 182 860

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi, Telaah atas Tafsir al-Ālūsī* ini disusun berdasarkan latar belakang bahwa sebagian besar manusia di Era Modern tengah menghadapi kehampaan ruhani yang disebabkan oleh hilangnya orientasi dan makna hidup. Di samping itu, dapat dilihat dalam kenyataan bahwa pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam saat ini sebagian besar juga lebih cenderung bernuansa *eksoteris* dan mengesampingkan aspek *esoteris* yang ada dalam agama Islam, dalam artian bahwa mereka lebih mementingkan aspek simbol dan formalitas agama tanpa melakukan pemaknaan dan penghayatan terhadap simbol dan formalitas itu. Kajian dalam skripsi ini selanjutnya akan difokuskan pada pembahasan tentang konsep cinta Ilahi dalam Tafsir al-Ālūsī. Konsep al-Ālūsī tentang cinta Ilahi ini kemudian akan dihadapkan pada permasalahan modernitas sehingga dapat dikemukakan sumbangsih apa yang dapat diberikan. Sumber utama penelitian adalah *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa as-Sab'i al-Masānī* yang disusun oleh Ṣalāḥ ad-Dīn al-Ālūsī 1217 H./1802-1845 M. Melalui pendekatan normatif-historis dan dengan metode deskriptif, selanjutnya akan diungkap konsep cinta Ilahi yang dituangkan al-Ālūsī dalam karya tafsirnya itu.

Penelitian atas konsep cinta Ilahi dalam Tafsir al-Ālūsī dan sumbangsih konsep itu terhadap problem kemanusiaan modern yang didasarkan pada pendekatan dan metode di atas menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, al-Ālūsī mengkonsepsikan cinta Ilahi sebagai cinta yang murni ditujukan hanya kepada Allah dengan mengagungkan dan memulyakan-Nya. Ia mengatakan bahwa cinta kepada Allah adalah kecintaan yang paling utama, sedangkan kecintaan pada kehidupan dunia sebagai kecenderungan tabiat manusia dibolehkan asalkan kecintaan itu dilandaskan di atas cinta karena Allah. *Kedua*, sumbangsih yang diberikan cinta Ilahi yang dikonsepsikan al-Ālūsī bagi seorang muslim yang terjebak dalam masalah modernitas adalah dalam aspek spiritual dan moral. Konsep al-Ālūsī yang mengatakan bahwa kecintaan hamba kepada Allah adalah suatu kecintaan yang murni ditujukan hanya kepada-Nya memberikan makna ruhani dengan adanya tujuan hidup di tengah pengapnya modernitas. Dia juga menawarkan pembebasan manusia dari pemujaan terhadap materi. Kehidupan duniawi dibolehkan selama tidak menjerumuskan manusia pada penghambaan kepada selain Allah. Selain itu al-Ālūsī juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan ridha Allah seorang mukmin harus senantiasa berakhlak mulia. Dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang dicintai Allah dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak dicintai-Nya niscaya godaan-godaan nafsu duniawi yang bersifat negatif dapat ditanggulangi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Mencinta atas curahan kasih sayang yang telah diberikan. Shalawat dan salam semoga tercurah pada Nabi Muhammad Saw. yang telah menunjukkan cahaya kebenaran bagi umatnya.

Manusia adalah makhluk paling istimewa yang diciptakan Allah. Ia memiliki kemampuan untuk mentransendensikan dirinya, sehingga pada waktu yang sama dapat menempatkan dirinya sebagai subyek dan sekaligus obyek. Dengan kemampuan ini manusia selalu dapat berdialog dengan dirinya, melakukan perenungan dengan berbagai peristiwa yang dapat ditangkap untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Karena hiruk pikuknya modernitas, manusia sulit untuk merenung. Ia enggan untuk melakukan transendensi diri untuk mempertanyakan misi dan eksistensi hidupnya yang berakibat pada kehampaan ruhaninya. Tuhan yang begitu dekat, seperti termaktub dalam al-Qur'an, sebagai sebenar-benarnya orientasi hidup tidak dapat dideteksi. Mata hati manusia menjadi buta karena kecenderungan menjauhi dan menutup diri dari panggilan kasih-Nya.

Karena dengan cinta, ruhani manusia yang gersang dapat bersemi lagi, barangkali dengan memperkenalkan arti cinta dapat membuka matahati manusia untuk mengingat Ilah. Dengan menempatkan cinta kepada Allah sebagai orientasi hidup, manusia akan dapat menemukan kembali tujuan hidupnya yang hilang. Skripsi yang berjudul *Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi, Telaah atas Tafsir al-Ālūsī* ini adalah upaya saya dalam bidang akademis untuk berusaha menjawab kegelisahan ruhani seperti yang tergambar di atas. Dengan bekal pengetahuan tentang cinta,

semoga saya dapat mengambil saripatinya sebagai bahan perenungan dan dialog dalam menghadapi kenyataan kehidupan.

Dalam penulisan skripsi ini saya berhutang ilmu dan budi pada banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, lewat 'pengantar' ini saya ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada para dosen Fakultas Ushuluddin atas transfer keilmuannya, teman-teman sekelas TH-1 Angkatan '97 dan kawan-kawan HMI Ushuluddin atas kenangan yang indah. Lebih khusus lagi terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya haturkan kepada Bapak Drs. H. M. Yusron, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah melakukan tugas bimbingan sedemikian rupa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada ayah, ibu, dan istriku, kiranya berkat dorongan, pengorbanan dan doa kalian skripsi ini terselesaikan, maka terimalah kasihku.

Kepada semua pihak di atas semoga Allah Yang Maha Welas dan Asih memberikan pahala yang setimpal dengan amal mereka. Akhirnya, walaupun skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin dalam penyusunannya agar terhindar dari kekeliruan, namun, apabila masih terdapat kekeliruan dan kelemahannya dengan lapang dada saya terima saran dan kritiknya. Semoga skripsi ini bermamfaat.

Penyusun

Nanang Masrur Habibi

NIM: 97532331

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1-16
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. CINTA ILAHI MENURUT PARA SUFI.....	17-38
A. Pengertian Cinta Ilahi.....	17
B. Jalan Pencapaian Cinta Ilahi.....	28
C. Buah Cinta Ilahi.....	33
BAB III. AL-ĀLŪSĪ: BIOGRAFI DAN TAFSIRNYA.....	39-54
A. Biografi Singkat al-Ālūsī.....	39
B. Riwayat Tafsir <i>Rūḥ al-Ma'ānī</i>	44

BAB IV. KONSEP CINTA ILAHI MENURUT AL-ĀLŪSĪ DALAM RŪĤ

<i>AL-MA'ĀNĪ</i>	55-89
A. Pengertian al-Ālūsī tentang Cinta Ilahi.....	55
B. Cinta yang Tidak Terbagi.....	64
1. Larangan Mempersekutukan Cinta.....	64
2. Prioritas Cinta Hanya kepada Allah.....	69
C. Pencapaian Cinta Ilahi.....	72
1. Menjadi Mukmin Sejati.....	72
2. Melaksanakan Kewajiban-kewajiban dan Menjaga Diri dari Kemaksiatan.....	75
3. Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Kesunnahan....	77
4. Berakhlak dengan Akhlak yang Mulia.....	79
D. Buah Cinta Ilahi.....	82
E. Sumbangsih Konsep Cinta Ilahi al-Ālūsī terhadap Kehidupan Seorang Muslim.....	84
BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP	90-91
A. Kesimpulan	90
B. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah peradaban umat manusia, masa *renaissance* abad XVI yang dilanjutkan dengan Revolusi Industri dan Sosial Politik abad XVIII di Barat menjadi poros peralihan dari Era Agraris ke Era Modern.¹ Dalam beberapa hal, terutama dari segi sains dan teknologi, modernitas memang memiliki arti positif, akan tetapi eksek negatif yang ditimbulkan pun tidak sedikit.² Dengan kaca mata sains dan teknologi, dunia hanya dilihat sebagai realitas obyektif, di mana kebenaran hanya diakui jika ia bersifat rasional-empiris, sedangkan hal-hal yang bersifat intuitif dan metafisik dinafikan. Sejak saat itu, agama dan Tuhan yang bersifat metafisis telah diasingkan dari kehidupan modern.

Manusia modern yang terbiasa dengan kosa kata rasio, materi, dan serba empirik akhirnya terjatuh dalam prahara. Karena sains dan dan teknologi tidak

¹ Deskripsi lebih lanjut tentang peralihan abad agraris ke abad modern sebagai hal yang sewajarnya lihat, Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 51-54.

² Sekalipun peradaban modern menghasilkan kehidupan baru yang maju berkat ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, namun di pihak lain juga mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang besar. Sayidiman Suryohadiprojo. "Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 556.

memberitahu kita apa arti kehidupan,³ maka manusia modern kehilangan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan dan mengalami ketidakstabilan jiwa.

Selain keterpurukan manusia dalam modernitas di atas, pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam sebagian besar lebih cenderung bernuansa *eksoteris* (baca: *ala fiqh*) belaka. Banyak dijumpai, jika terdapat suatu peristiwa, hal pertama yang dipersoalkan adalah masalah hitam putihnya, masalah hukumnya tanpa adanya rasa keingintahuan tentang apa yang ada di balik peristiwa tersebut. Jika mereka beribadah, peribadatan mereka lebih bersifat simbolistik-formalistik. Mereka menganggap bahwa surga dan neraka adalah tujuan akhir tanpa menyadari bahwa tujuan akhir yang paling utama adalah berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Dalam pengertian ini, pemahaman yang hanya menonjolkan pada satu segi agama ini tentunya kurang dapat memuaskan rasa keberagaman. Dimensi *eksoteris*, yang lebih menonjolkan simbol-simbol formalitas ibadah dalam agama, seharusnya beriringan dengan dimensi *esoteris* yang lebih menonjolkan makna batin agar tidak terjadi kepincangan dalam berislam.

Dalam konteks seperti inilah agama, terutama spiritualitas yang dapat menciptakan rasa keterhubungan dengan Tuhan sebagai pengalaman ruhaniah yang mencerahkan batin, sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang tengah

³ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrend 2000.*, Terj. FX. Budijanto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hlm. 256.

dirundung krisis makna, kering jiwa. Paling tidak sebagai penyeimbang ruhaniah sebagai akibat dari kemajuan di bidang sains dan teknologi.⁴

Salah satu alternatif yang dapat membantu manusia modern untuk mengentaskan tekanan krisis—terutama krisis spiritual— adalah dimensi sufisme sebagai spiritualitas yang ada dalam ajaran Islam.⁵ Karena sufisme mengajarkan seorang hamba untuk berdialog dengan Tuhan, sehingga terasa benar bahwa ia berada di dekat Tuhannya.⁶ Kesadaran berada dekat dengan Tuhan ini, dalam

⁴ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 218-219.

⁵ Mistisisme Islam dikenal dengan tasawuf atau sufisme. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56. Secara etimologis, ada yang berpendapat bahwa kata sufi berasal dari kata *ṣafā* (bening), *ṣaff* (barisan), dan *sūf* (wol). Pendapat yang lain menyebutkan bahwa ia berasal dari kata *sophia* yang berarti bijaksana. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 1. Di antara asal kata yang disebutkan itu, kata *sūf*-lah yang dianggap paling benar menurut kaedah ilmu *ṣarf*. at-Taftazānī mengatakan bahwa pada masa awal perkembangan asketisisme, yang menjadi cikal bakal lahirnya sufisme, pakaian dari bulu domba adalah simbol dari hamba Allah yang tulus dan zuhud. at-Taftazānī, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 21.

⁶ Dalam ayat-ayat al-Qur'an dilukiskan bahwa Tuhan begitu dekat. Lihat Q. S. al-Baqarah: 186, 115, al-Anfāl: 17, Qaf: 16. Dari ketiga surah tersebut, ayat yang sering digunakan untuk melukiskan kedekatan hamba dengan Tuhan adalah surah Qaf: 16. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا نُوسِسُ بِهِ نَفْسَهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ*

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan kami lebih dekat daripada urat nadinya.”

Lafaz *qarb* menurut ar-Rāgib digunakan untuk menunjukkan waktu, tempat, kemampuan dan pengawasan. Lafaz *al-warīd* adalah urat yang menghubungkan antara limpa dan hati, di dalam urat inilah tempat mengalirnya darah dan ruh. Jadi kedekatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah sangat dekatnya Tuhan dalam mengawasi manusia, bahkan Dia itu lebih dekat daripada urat nadi, yang berarti lebih dekat daripada *ruh* (jiwa) dan kehidupan yang ada dalam jasad manusia. ar-Rāgib al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1986), hlm. 415 dan 557.

terminologi sufisme, dapat mengambil bentuk *ittihād*,⁷ *ḥulūl*,⁸ *ma'rifah* ataupun *maḥabbah*.⁹

Ajaran *maḥabbah*, selanjutnya disebut cinta Ilahi, dipelopori oleh sufi perempuan Rabi'ah al-'Adawiyah (95-185 H.) Konsep ini merupakan perkembangan dari rasa zuhud yang didasarkan pada rasa takut dan pengharapan (*khauf wa rajā'*) yang diperkenalkan Ḥasan al-Baṣrī.¹⁰ Ajaran cinta Ilahi yang diperkenalkan Rabi'ah ini adalah cinta tanpa pamrih, di mana cintanya kepada Allah adalah cinta yang tulus suci tanpa mengharap apa-apa. Bahkan sekiranya tidak ada surga dan neraka sebagai balasan atas segala perbuatan manusia di dunia sekalipun, ia akan tetap mencintai Kekasihnya. Ajaran ini kemudian berpengaruh terhadap para sufi pada masa-masa selanjutnya seperti aṭ-Ṭūsī, al-Qusyairī, dan al-Gazālī.

Cinta Ilahi mengajarkan seorang hamba untuk menjadi sangat dekat kepada Allah. Dalam ajaran tasawuf, ia merupakan tingkatan tertinggi dalam pencapaian

⁷ *Ittihād* adalah suatu tingkatan dalam tasawuf di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menyatu. Persatuan yang dimaksud di sini tidak berarti persatuan jasad sufi dengan Tuhan, tetapi merupakan persatuan mistis sebagai puncak manifestasi pertemuan antara pencinta (*muḥibb*) dan yang dicintai (*maḥbūb*). Fahaman ini dipelopori oleh Abū Yazīd al-Buṣṭamī (746 - 877 M.). Harun Nasution, *Ibid.*, hlm. 82.

⁸ *Ḥulūl* adalah suatu fahaman yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Fahaman ini dipelopori oleh Manṣūr al-Hallāj (244-309 H.). Harun Nasution, *Ibid.*, hlm. 87-91.

⁹ Saiful Jazil dkk., *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 3.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 73.

menuju Allah Swt.¹¹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350 M.) mengatakan, “Cinta adalah buhulnya iman, di mana orang tidak akan masuk di dalam iman tanpa cinta. Seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari ancaman siksa Allah tanpa cinta. Maka hendaklah hamba itu berperilaku atas dasar cinta.”¹²

Para tokoh sufi cenderung menampilkan cinta Ilahi yang mendalam. Sehingga dapat dikatakan, bila ilmu fiqh cenderung mengenalkan Tuhan sebagai Maha Hakim, maka ilmu kalam lebih menggarisbawahi Tuhan sebagai Maha Akal, sementara ilmu tasawuf memproyeksikan Tuhan sebagai Sang Kekasih.¹³

Ajaran cinta Ilahi yang dikonsepsikan oleh para sufi disandarkan pada al-Qur’an. Termaktub dalam al-Qur’an bahwa Tuhan Maha Welas dan Asih, Maha Pecinta kepada hamba-Nya. Sebagai kewajiban seorang hamba atas Tuhannya adalah dengan tulus ikhlas mengabdikan kepada-Nya (*az-Zāriyāt*: 56) dengan penuh rasa cinta (*al-Baqarah*: 165). Dzat yang harus dicintai tanpa tandingan adalah Allah swt. (*at-Taubah*: 24, *al-‘Imrān*: 31). Ketika suatu kaum tidak menerima perintah ini, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya (*al-Mā’idah*: 54).

¹¹ Para tokoh tasawuf tidak sepakat apakah cinta termasuk *ḥāl* ataukah *maqām*. Menurut aṭ-Ṭūsī, cinta (*maḥabbah*) merupakan *ḥāl* yang tidak berada secara hierarkhis di antara *ḥāl* yang lain. Lihat Abū Naṣr as-Sarrāj aṭ-Ṭūsī, *al-Luma’*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1960), hlm. 86-88. Sedangkan bagi al-Gazālī cinta merupakan *maqām* tertinggi yang dicapai setelah *ma’rifah*. Lihat al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah t.t.), Jld. IV. hlm. 313.

¹² Syamsun Ni’am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi’ah al-‘Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 4. dirujuk dari Ṭahā ‘Abdu al-Bāqī Surūr, *Rabi’ah al-‘Adawiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1957), hlm. 145.

¹³ Komarudin Hidayat, “Manusia dan Proses Pengenalan Dirinya”, dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.), *Kontekstualisasi...*, hlm. 188.

Untuk mengungkap isi serta menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an bukan hanya dibaca akan tetapi dengan cara ditafsiri.¹⁴ Dengan demikian tafsir al-Qur'an pada hakekatnya, meminjam ungkapan Muḥammad 'Alī as-Ṣābūnī, merupakan anak kunci untuk membuka simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an.¹⁵

Berkaitan dengan hal di atas, maka tafsir al-Qur'an -sebagai upaya dalam memahami dan mengungkap isi serta prinsip-prinsip ajaran Islam, termasuk ajaran yang berkaitan dengan sufisme- memperlihatkan pula kecenderungan tasawuf dalam penafsirannya. Kecenderungan nuansa sufisme dalam tafsir al-Qur'an disebut dengan tafsir sufi. Tafsir sufi ini menurut para sarjana al-Qur'an terbagi dua, yaitu tafsir sufi *isyārī* dan tafsir sufi *nazarī*.¹⁶ Salah satu tafsir yang bernuansa (bercorak) sufi *isyārī*

¹⁴ Kata *tafsīr* merupakan isim *maṣdar* dari bentuk kata kerja *fassara*. Tafsir berarti penjelasan, uraian, interpretasi atau komentar. Kata ini hanya terdapat sekali dalam al-Qur'an. Yakni pada surat al-Furqān: 33. Lihat Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 519.

¹⁵ Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Moh. Chudlori Umar dan Moh. Matsna H. S., (Bandung: al-Ma'arif, 1984), hlm. 119. Bandingkan dengan definisi az-Zarqāsyī dalam bukunya *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975), Jld. I, hlm. 13. Menurutnya tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad yang berupa penjelasan makna, pengeluaran hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

¹⁶Tafsir sufi *isyārī* secara harfiah berarti sebuah penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk yang diperoleh melalui ilham Ilahi melalui latihan yang bersifat ruhani. Penafsirannya terhadap al-Qur'an biasanya mensintesakan pendekatan makna *ẓahīr* dan *baṭīn* ayat. Sedangkan tafsir sufi *nazarī* yang dihasilkan oleh para sufi teoritis filosofis cenderung hanya mengutamakan makna batin dan mengesampingkan makna dahir ayat. Lihat Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Mudzakir A. S., (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1998), hlm. 495. Bandingkan dengan 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Pengantar...* hlm. 234. Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akram, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 55. Ṣubḥī as-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hlm. 392.

adalah tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* yang disusun oleh Maḥmūd Syihab ad-Dīn 'Abd Allāh Ṣalāḥ ad-Dīn al-Ālūsī (1217-1270 H./1802-1845 M.)¹⁷

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana tafsiran al-Ālūsī atas ayat-ayat cinta Ilahi di dalam kitab tafsirnya. Pemilihan terhadap al-Ālūsī didasarkan pada alasan bahwa beliau, selain sebagai mufassir yang ulung, juga merupakan ulama' yang mumpuni, disegani, dan mempunyai cakrawala pemikiran yang luas. Di tengah masyarakat yang jumud pola pikirnya, ia dikenal gigih dan ulet dalam mengedepankan semangat ijtihad. Hal ini tidaklah mengherankan karena latar belakang al-Ālūsī sebagai seorang yang brilian, dermawan dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, serta merupakan pengarang handal yang mempunyai obsesi besar dalam pengkajian al-Qur'an.¹⁸ Rasyīd Riḍā menyebutnya sebagai Mufassir yang terbaik di kalangan *muta'akhkhirīn* (abad XIX).¹⁹

Mengingat bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dan rujukan utama bagi umat Islam, dan untuk menggali prinsip-prinsip dasar yang ada di dalamnya diperlukan

¹⁷ Terjadi ketidaksepahaman dalam pengklasifikasian tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. az-Zahabī memasukkan *Rūḥ al-Ma'ānī* ke dalam *tafsīr bi ar-ra'yi al-maḥmūdah*, ia tidak mengkategorikan tafsir ini ke dalam tafsir sufi isyari. az-Zahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1976), Jld. I, hlm. 352-361, dan Jld. II, hlm. 630. Pendapat ini diakomodir oleh al-Aridl dalam karyanya, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, hlm. 55-59. Berbeda dengan kedua sarjana tersebut, 'Alī aṣ-Ṣābūnī, Aḥmad Syirbasī, M. Hasbi ash-Shiddieqy, dan Muḥammad as-Sayyid Jibrīl mengkategorikan tafsir ini sebagai tafsir *isyārī*. Lihat 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Pengantar...*, hlm. 267. Aḥmad asy-Syirbasī, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 147. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an, Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 252-253. Muḥammad as-Sayyid Jibrīl, *Madkhāl ilā Manāḥij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: ar-Risālah, 1987).

¹⁸ Lihat az-Zahabī, *at-Tafsīr...*, Jld. I, hlm. 352-353. Ali Hasan, *Sejarah...*, hlm. 32-33. Jibril, *Madkhāl...*, hlm. 216.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 133.

tafsir, maka cinta Ilahi merupakan kajian yang tidak boleh terlepas dari orbit al-Qur'an dan kunci pembukanya. Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* yang disusun oleh al-Ālūsī selama kurang lebih 15 Tahun (1252-1267 H.)²⁰ ini dikategorikan oleh sebagian besar ulama' ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai tafsir sufi *isyārī* karena sintesa pendekatan makna *ẓahīr* dan *baṭīn* dalam penafsirannya. Kitab ini juga memuat beberapa pendapat ulama' *muta'akhkhirīn* dan *mutaqaddimīn* baik *dirāyah* maupun *riwāyah*, mencakup pendapat ilmuwan-ilmuwan dan mengkompramkan ringkasan tafsir-tafsir yang terdahulu.²¹ Di lain pihak kajian-kajian yang ada tentang cinta Ilahi saat ini, lebih banyak di dapat dari penelitian terhadap kitab sufi dan jarang ditemukan dalam kitab tafsir. Karena itu pengkajian tentang cinta Ilahi dalam tafsir ini menjadi penting.

Selain beberapa hal di atas, penulis juga melihat di tengah hiruk-pikuknya modernitas, semakin memudarnya penghayatan Islam *esoteris* –yang dipresentasikan dengan rasa kecintaan hamba pada Kekasihnya, Allah swt.-, sehingga perilaku keagamaan lebih condong bernuansa *eksoteris*.

²⁰ Ṣalāh ad-Dīn al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab'i al-Masānī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Jld. I, Juz I, hlm. 5.

²¹ M. Quraish Shihab, *Studi....*, Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an...*, hlm. 244. 'Ali aṣ-Ṣābūnī, *Pengantar....*, hlm. 266.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, akan dapat ditarik suatu rumusan untuk dapat memperjelas pembahasan topik yang akan dikaji. Dengan rumusan ini diharapkan pembahasan dapat lebih terarah dan efektif. Rumusan masalah yang akan dijawab adalah: Bagaimana konsep al-Ālūsī tentang cinta Ilahi dalam karya tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī*? Dari rumusan yang pertama ini dapat ditarik lagi satu rumusan jika konsep cinta Ilahi al-Ālūsī dikaitkan dengan keterjebakan pemeluk Islam dalam problem kemanusiaan di Era Modern, yaitu: Sumbangsih apa yang dapat diberikan cinta Ilahi yang dikonsepsikan oleh al-Ālūsī dalam kehidupan seorang muslim?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan baik bersifat ilmiah maupun akademis. Dalam penelitian ini, penyusun mempunyai tujuan, yaitu: *Pertama*, Untuk mengetahui konsep cinta Ilahi yang dikonsepsikan oleh al-Ālūsī dalam tafsiran-tafsirannya. *Kedua*, untuk menjelaskan sumbangsih dari cinta Ilahi yang dikonsepsikan oleh al-Ālūsī tersebut dalam kehidupan seorang muslim.

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah: *Pertama*, penelitian ini minimal dapat memberi alternatif pemahaman bagi umat Islam tentang segi *esoteris* dalam Islam, dalam hal ini tentang cinta Ilahi, di tengah carut-marut kehidupan modern yang nyaris *absurd*, tanpa makna. *Kedua*, hasil penelitian ini diarahkan pada usaha-usaha pengembangan cakrawala pemikiran ilmu keislaman terutama di bidang tafsir untuk disosialisasikan pada masyarakat akademisi maupun umum.

D. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap konsep al-Ālūsī tentang cinta Ilahi dalam karya tafsirnya sepengetahuan penyusun masih belum ada. Adapun beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan skripsi ini antara lain:

Tesis yang ditulis oleh Wahib, *Perspektif Tafsir Sufi Isyārī, Studi atas Pemikiran al-Ālūsī dalam Tafsir Rūh al-Ma'ānī*. Wahib dalam tesisnya mengambil contoh penafsiran al-Ālūsī tentang ayat-ayat *kauniyyah*. Berdasarkan kajiannya pada penafsiran al-Ālūsī atas ayat-ayat tersebut, ia mengatakan bahwa dalam melakukan penafsiran, al-Ālūsī menekankan sintesa pendekatan makna *ẓahīr* dan *batīn* ayat, karena itu ia berkesimpulan bahwa Tafsir al-Ālūsī bercorak sufi *isyārī*.²² Skripsi yang ditulis Hasan Bisri, *Tafsir Surat an-Nās, Studi Perbandingan antara Tafsir al-Ālūsī dengan al-Marāḡī*. Bisri dalam tesisnya mengemukakan bahwa menurut al-Ālūsī Tuhan adalah Pemelihara dan Penguasa alam semesta. Sedangkan *waswas* ditafsiri al-Ālūsī dengan bisikan setan yang dapat berasal dari jenis jin dan manusia. Syetan akan mundur jika seorang hamba selalu ingat kepada Allah²³ Skripsi yang ditulis oleh Ghalib, *Kisah Luqman dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan Tafsir al-Ālūsī dengan ar-Rāzī*. Dalam skripsinya, Ghalib mengatakan bahwa tafsir al-Ālūsī bercorak tafsir sufi *isyārī*. Di samping itu, ia juga mengatakan bahwa pesan moral yang terkandung dalam kisah Luqman adalah tauhid kepada Allah tanpa menyekutukannya, anjuran berbuat baik kepada orang tua dan larangan untuk

²² Wahib, *Perspektif Tafsir Shufi Isyārī, Studi atas Pemikiran al-Ālūsī dalam Tafsir Rūh al-Ma'ānī*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

²³ Hasan Bisri, *Tafsir Surat an-Nās, Studi Perbandingan antara Tafsir al-Ālūsī dengan al-Marāḡī*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

berbuat maksiat.²⁴ Ketiga tulisan di atas selain membahas topik permasalahan yang dijadikan fokus kajian, juga menjelaskan biografi al-Ālūsī dan karakteristik tafsirnya.

Di antara literatur yang membahas cinta Ilahi dalam al-Qur'an dengan metode tematik antara lain *al-Maḥabbah al-Ilāhiyyah* karya Saḥḥāt bin Mahmūd aṣ-Ṣāwī. Dalam karyanya ini aṣ-Ṣāwī mengatakan bahwa cinta sejati adalah cinta yang secara total hanya ditujukan kepada Allah. Cinta Ilahi menurut aṣ-Ṣāwī merupakan bahwa ruh Islam, ia merupakan inti dari tauhid dan Ibadah kepada Allah. Untuk mencapai cinta seperti ini ia mengajukan syarat-syarat yang ditarik dari al-Qur'an, yaitu mengesakan cinta, mengikuti Rasulullah, ikhlas kepada Allah, dan berakhlak dengan akhlak orang-orang yang mencintainya.²⁵

Mahmūd bin Syārif dalam karyanya *al-Ḥubb fi al-Qur'ān* menyatakan bahwa berdasarkan al-Qur'an dan hadis bahwa Islam adalah agama cinta. Islam menurut Syarif menyerukan umatnya kepada cinta, baik cinta kepada Allah, Rasulullah Saw., akidah, maupun kepada makhluk. Cinta adalah pondasi keimanan karena seseorang tidak akan merasakan manisanya iman sehingga ia dapat merasakan getarannya.²⁶ Abdurasyid Ridha dalam *Memasuki Makna Cinta* berusaha menggali konsep cinta dalam al-Qur'an dengan mengkaji kata *ḥubb*, *wudd* dan *raḥmah*. Dari penelitiannya itu, Ridha menyatakan bahwa cinta berprinsip pada ketauhidan, ketakwaan, kebaikan, keadilan, ketawakkalan, dan persatuan yang saling berkaitan. Menurutnya

²⁴ Ghalib, *Kisah Luqman dalam al-Qur'an, Studi Perbandingan antara Tafsir al-Ālūsī dengan ar-Rāzī*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

²⁵ Saḥḥāt bin Mahmūd aṣ-Ṣāwī, *Maḥabbah Ilāhiyah: Menggapai Cinta Ilahi*, Terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).

²⁶ Mahmūd bin asy-Syārif, *Nilai Cinta dalam al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995).

cinta dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat personal dan emosional semata, tapi ia juga harus dimanifestasikan dalam tindakan sosial berdasarkan prinsip-prinsip di atas.²⁷

Sementara itu karya-karya ilmiah tentang cinta Ilahi dalam literatur sufi sebagian besar membahas tentang Rabi'ah dan Rumi. Margaret Smith dalam disertasinya *Rabi'a: the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam* menyatakan bahwa cinta Rabi'ah kepada Allah adalah cinta tanpa pamrih. Menurut Rabi'ah, cinta mengandung anasir berupa *riḍā*, *syauq* dan *uns*. *Riḍā* adalah kepuasan hati pecinta kepada Allah, *syauq* adalah kerinduan pecinta untuk bertemu Kekasihnya, dan *uns* adalah kedekatan yang bersifat intim yang terjalin antara dua kekasih.²⁸

Asfari M. S. dan Otto Soekarno dalam *Maḥabbah Cinta Rabi'ah al-'Adawiyah* merumuskan bahwa Rabi'ah mempunyai dua macam cinta, yaitu cinta hamba yang selalu ingat kepada Kekasihnya karena ia selalu mengingat-Nya dan cinta hamba karena Kekasihnya telah membukakan hijab-Nya kepada hamba tersebut. Cinta yang kedua ini timbul karena Sang Kekasih memang pantas dan berhak menerima cinta hamba karena keagungan dan kemulyaan-Nya. Cinta ini diperoleh Rabi'ah dengan cara menempuh latihan ruhani berupa *maqāmāt* dan *aḥwāl*. *Maqāmāt* yang ditempuh Rabi'ah antara lain taubat, zuhud, sabar, syukur, wara' dan ridha. Sedangkan *aḥwāl* yang dilaluinya antara lain *khauf wa raja'*, rindu, sedih, cemburu dan ikhlas. Sebagai konsekwensi dari latihan Ruhani itu Rabi'ah selalu mengingat, menyebut, membicarakan, dan memusatkan segalanya kepada Yang

²⁷ Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

²⁸ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, Terj. Jamila Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997).

Tercinta.²⁹ Syamsun Ni'am dalam karyanya *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi* mengatakan bahwa walaupun dengan cara yang berbeda Rabi'ah dan Rumi telah mengalami cinta Ilahi. Dalam mendekati diri kepada Allah untuk mengalami cinta, Rabi'ah lebih cenderung pada cara tasawuf murni sedangkan Rumi lebih cenderung pada cara tasawuf filosofis. Menurut Ni'am, tujuan cinta adalah kebahagiaan. Rabi'ah dan Rumi hanya akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya apabila telah terbuka hijab yang menghalangi keduanya dari Sang Kekasih sehingga keduanya dapat melihat dan bertemu dengan-Nya dalam pengalaman *kasyf*, *ma'rifah* ataupun *fana'*.³⁰

Dengan memperhatikan beberapa literatur di atas, paling tidak penelitian tentang *Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi* dengan memfokuskan bahasan pada tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī ini berusaha mengungkap konsep al-Ālūsī tentang cinta Ilahi melalui tafsiran-tafsirannya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta Ilahi. Dalam posisi seperti inilah penelitian ini dilaksanakan.

E. Metode Penelitian

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kepustakaan,³¹ yaitu semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah

²⁹ Asfari Ms. Dan Otto Soekarno Cr. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyyah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997).

³⁰ Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi*....

³¹ Penelitian ditinjau dari jenisnya terbagi atas penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 11.

pendekatan normatif dan historis-bibliografis.³² Adapun tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini tidak lain digunakan untuk menemukan dan menghimpun sumber informasi dari suatu proses pengadaan sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian diawali dengan mendeskripsikan pendapat beberapa ulama' sufi tentang cinta Ilahi agar didapatkan gambaran umum tentangnya menurut para sufi. Kemudian dilanjutkan dengan penjabaran penafsiran al-Ālūsī tentang ayat-ayat cinta Ilahi. Sumber primer yang digunakan dalam menjawab permasalahan ini adalah *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab'i al-Ma'sānī*. Selain literatur-literatur yang membahas Tafsir al-Ālūsī dan ketasawufan, termasuk sumber penunjang adalah buku-buku, majalah, jurnal dan sejenisnya yang berkaitan dengan keseluruhan pembahasan tentang cinta Ilahi.

b. Pengolahan data

³² Pendekatan normatif berarti suatu upaya untuk menjelaskan sebuah teks dengan menitikberatkan kebenaran doktrinal, keunggulan sistem nilai dan fleksibilitas ajarannya sepanjang masa. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 47. Historis-bibliografis adalah metode sejarah untuk mencari, menganalisis, menginterpretasi serta membuat generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah. Lihat Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm. 65. Dalam penjelasan praksisnya, metode ini adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan sejarah. Pendekatan historis-bibliografis merupakan pendekatan sejarah yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hasil-hasil pemikiran yang telah ditulis dalam bidang tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi disertai dengan ulasan-ulasan ringkas serta penjelasan arti dan kedudukan dari data yang telah didapatkan, atau dengan memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai himpunan karya-karya tersebut. Selengkapnya lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 132, 137.

Setelah data terkumpul kemudian diolah secara ringkas dan sistematis dengan metode deskriptif.³³ Metode deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan data yang terkait dengan konsep al-Ālūsī tentang cinta Ilahi diperoleh dari penggalian data-data yang diasumsikan sesuai dengan obyek kajian. Olahan tersebut dimulai dengan menulis data-data yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian diedit, diklasifikasi, diinterpretasikan dan disajikan apa adanya.³⁴

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan gabungan metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah suatu cara penarikan dari data-data yang bersifat khusus menuju pada suatu kesimpulan akhir yang bersifat umum.³⁵ Metode penarikan kesimpulan deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dilakukan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk suatu kesimpulan yang bersifat khusus.³⁶ Dengan penggabungan dua metode penarikan kesimpulan tersebut, diharapkan kesimpulan akhir yang diambil penulis merupakan hasil penelitian yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, skripsi dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

³³ Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menafsirkan dan menganalisisnya untuk mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh seorang tokoh. Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 63-64.

³⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

³⁵ Winarno Surakhmad, *Metodologi Penelitian I*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 20

³⁶ *Ibid*, hlm. 21.

Bab pertama merupakan pengantar dari pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pengertian umum tentang cinta Ilahi. Bab ini adalah bab pengantar sebelum memasuki inti pembahasan tentang cinta Ilahi menurut al-Ālūsī dalam tafsirnya. Agar dapat memberikan gambaran dan batasan, maka di dalam bab ini akan dibahas tentang uraian para sufi tentang pengertian cinta Ilahi baik dari segi etimologi maupun terminologi, jalan pencapaiannya, dan buah yang didapat dari cinta Ilahi.

Bab ketiga merupakan penjelasan singkat tentang biografi al-Ālūsī dan karya tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī*. Bab ini mengetengahkan latar belakang pengarang dan riwayat *Rūḥ al-Ma'ānī*.

Bab keempat merupakan pokok bahasan dari penelitian ini. Bab ini mencoba menjelaskan konsep al-Ālūsī tentang cinta Ilahi dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī* yang mencakup sub bahasan pengertian cinta Ilahi menurut al-Ālūsī, cinta yang tidak terbagi, pencapaian cinta Ilahi, dan buah cinta Ilahi. Selanjutnya, sebagai proyeksi atas penafsiran dan pandangan al-Ālūsī tentang hal-hal di atas, ditutup dengan sub bahasan tentang sumbangsih konsep cinta Ilahi al-Ālūsī dalam kehidupan seorang muslim.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan ini. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dan penutup.

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian yang dipaparkan dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kata cinta menurut al-Ālūsī secara bahasa dipinjam dari istilah *ḥabbah al-qalb* (biji hati) dan warna kehitam-hitamannya kemudian terpecah darinya cinta, karena itu ia berpengaruh dalam kemurnian hati dan tetap kokoh di dalamnya. al-Ālūsī mengkonsepsikan cinta Ilahi sebagai cinta yang murni ditujukan hanya kepada Allah dengan mengagungkan dan memulyakan-Nya. Pengarang *Rūḥ al-Ma'ānī* ini mengatakan bahwa cinta kepada Allah adalah kecintaan yang paling utama, sedangkan kecintaan pada kehidupan dunia sebagai kecenderungan tabiat manusia dibolehkan asalkan kecintaan itu dilandaskan di atas cinta karena Allah.

Kedua, sumbangsih yang diberikan cinta Ilahi yang dikonsepsikan al-Ālūsī bagi seorang muslim yang terjebak dalam masalah modernitas adalah dalam aspek spiritual dan moral. Ruhani manusia dalam hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan karena hilangnya orientasi dan makna dalam kehidupannya. Sebagai pelampiasan dari kehampaan ruhani itu, manusia cenderung larut dalam gaya hidup hedonis dan tindak kekerasan dalam menghadapi gemerlap materi duniawi. Gaya hidup ini mengakibatkan *degradasi* moral. Perpendapat al-Ālūsī bahwa kecintaan hamba kepada Allah adalah suatu kecintaan yang murni ditujukan hanya kepada-Nya memberikan makna ruhani

dengan adanya tujuan hidup ditengah pengapnya hiruk-pikuk modernitas. Dia juga menawarkan pembebasan manusia dari pemujaan terhadap materi. Kehidupan duniawi dibolehkan selama tidak menjerumuskan manusia pada penghambaan kepada selain Allah. Selain itu al-Ālūsī juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan ridha Allah seorang mukmin harus senantiasa berakhlak mulia. Dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang dicintai Allah dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak dicintai Allah niscaya, dengan ketetapan iman, godaan-godaan nafsu duniawi yang bersifat negatif dapat ditanggulangi. Kepribadian mulia yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kenyataan hidup.

B. Penutup

al-Hamd li Allāh penyusunan skripsi ini telah selesai. Dengan bekal kemampuan maksimal, saya berusaha menyajikan penelaahan ini dengan sebaik mungkin dengan harapan, kiranya hasil penelaahan ini dapat bermamfaat bagi saya dan pembacanya.

Semoga hasil penelaahan ini menjadi amal ibadah dalam bidang ilmu pengetahuan agama, terutama ilmu tafsir. Kritik dan saran yang membangun akan saya terima dengan lapang dada mengingat masih belum mendalamnya pengetahuan saya. Semoga Allah meridhai.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ālūsī, Ṣalāh ad-Dīn. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab'i al-Masānī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akram. Jakarta: Rajawali Pers, 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Bisri, Hasan. *Tafsir Surat an-Nās, Studi Perbandingan antara Tafsir al-Ālūsī dengan al-Marāḡī*. Skripsi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
- Burckhardt, Titus. *Mengenal Ajaran Kaun Sufi*. Terj. Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Firdaus, 2000
- al-Gazālī, Abū Ḥamid. *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- , *Kimia Kebahagiaan*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984
- Ghalib. *Kisah Luqman dalam al-Qur'an, Studi Perbandingan antara Tafsir al-Ālūsī dengan ar-Rāzī*. Skripsi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- Hidayat, Komarudin. "Manusia dan Proses Pengenalan Dirinya", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- al-Hujwiri. *Kasyf al-Mahjūb*. Terj. Suwardjo M. dan Abdul Hadi. Bandung: Mizan, 1994
- al-Isfahānī, ar-Rāḡib. *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1986

- Islamic Software (CD), *al-Mausū'ah al-Ḥadīṣi asy-Syarīfah, al-Kutub at-Tis'ah*.
Majmū'ah al-'Ālamiyyah, 1997.
- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *Madārij as-Sālikīn, Pendakian Menuju Allah*. Terj.
Katsur Suhardi. Jakarta: al-Kautsar, 1998
- Jazil, Saiful dkk.. *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2000
- Jibrīl, Muḥammad Sayyid. *Madkhāl ilā Manāhij al-Mufassirīn*. Kairo: ar-Risālah,
1987
- al-Kalābāzī. *Ajaran-ajaran Sufi*. Terj. Nasir Yusuf. Bandung: Pustaka, 1985
- Kartanegara, Mulyadi. *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*. Jakarta: Pustaka Jaya,
1986
- Khamis, Muḥammad 'Aṭiyyah. *Penyair Wanita Sufi, Rabi'ah al-'Adawiyyah*.
Terj. Aliuddin Majduddin. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- M. S., Asfari dan Otto Soekarno C. R.. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-'Adawiyyah*.
Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1973
- Madjid, Nurcholish. "Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman"
dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992
-----, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arāb*. Beirut: Dār aṣ-Ṣadr, 1994
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. Terj. Rahmani Astuti dan Nasrullah.
Bandung: Mizan, 1996
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. *Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an
Megatrend 2000*. Terj. FX. Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 1997
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
1995

- Ni'am, Syamsun. *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001
- Nicholson, Reynold A.. *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah*. Terj. R. Soerjadi Djojopranoto. Jakarta: Srigunting, 1997
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Mudzakir A. S. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1998
- al-Qusyairī. *ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm at-Taṣawwuf*. t.t.p.: Dār al-Khair, t.t.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Rida, Abdurrasyid. *Memasuki Makna Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Ridā, 'Alī. *al-Marjā' fī al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- aṣ-Ṣabūnī, Muḥamad 'Alī. *Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyān)*, Terj. Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna H. S.. Bandung: al-Ma'arif, 1984
- aṣ-Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990
- aṣ-Ṣawī, Maḥmūd. *Maḥabbah Ilāhiyyah, Menggapai Cinta Ilahi*. Terj. Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manār*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- as-Siddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an, Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang 1972
- Smith, Margaret. *Rabi'ah, Pergulatan Spiritual Perempuan*. Terj. Jamilah Baraja. Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Suryohadiprojo, Sayidiman. "Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika: Filsafat Keindahan Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 1994

- asy-Syarīf, Maḥmūd bin. *Nilai Cinta dalam al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin. Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- asy-Syirbasī, Aḥmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Syukur, H. M. Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- aṭ-Ṭanṭāwī, Maḥmūd as-Sa'id. *Manḥāj al-Ālūsī fī Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab'i al-Masānī*. Kairo: al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islāmiyyah, 1989
- aṭ-Ṭūsi, Abū Naṣr as-Sarrāj. *al-Luma'*. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1960
- at-Taftazānī. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1997
- Wahib. *Perspektif Tafsir Shufi Isyari, Studi atas Pemikiran al-Ālūsī dalam Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*. Tesis: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997
- az-Zahabī. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1976
- az-Zarqāsyī. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975